

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Joseph A. Devito adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.¹

Persepsi menurut beberapa tokoh antara lain sebagai berikut:

- a. Abdul Rahman Shaleh
Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan.²
- b. Young
Persepsi merupakan aktivitas dari mengindra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian terhadap obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus yang ada di lingkungannya.
- c. Mar'at
Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kondisi secara terus menerus yang dipengaruhi oleh arus informasi dari lingkungannya.
- d. Rakhmat Jalaludin
Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi ANTARMANUSIA*, terj. Agus Maulana (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 80.

² Abdul Rahman Shaleh, dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 88.

e. Ghufron

Persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan, dan nilai yang ada pada diri individu.³

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian persepsi menurut beberapa tokoh persepsi merupakan proses pengamatan seseorang terhadap suatu obyek fisik maupun obyek sosial berdasarkan pengalaman pada masa lampau, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi yaitu bagaimana pemahaman keluarga pemulung terhadap Pendidikan Agama Islam untuk masa depan anak-anak mereka.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu:

- a. Keadaan stimulus yang yang diamati.
- b. Situasi sosial tempat pengamatan itu terjadi.
- c. Karakteristik pengamatan.

Selain tiga faktor diatas, ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi yaitu persepsi seseorang yang ditentukan oleh faktor utama, yaitu faktor pengalaman pada masa lampau dan faktor pribadi.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor persepsi dipengaruhi oleh keadaan stimulus, situasi sosial, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman pada masa lampau dan pribadinya sendiri.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.⁵ Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional individu yang mempunyai peran masing-masing yang

³ M. Nur Ghufron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), 72-73.

⁴ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, 82.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 318.

merupakan bagian dari keluarga.⁶ Keluarga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, terjadinya Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keluarga karena keluarga merupakan pemegang tanggung jawab terhadap Pendidikan pada anak-anaknya. Dengan demikian berarti dalam masalah Pendidikan yang pertama dan utama keluargalah yang memegang peranan utama dan tanggung jawab terhadap Pendidikan anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang baik akan tercipta anak yang baik pula jika buruk maka akan buruk pula karena lingkungan keluargalah yang menentukan baik buruknya perkembangan anak. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Dindin Jamaluddin bahwa rumah tangga merupakan lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Para psikolog, pendidik, percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina anak karena hubungan dan komunikasi anak dengan orang tua merupakan hubungan paling kuat dibanding bentuk hubungan lain.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga adalah suatu ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan yang hidup dalam satu atap. Dan anak akan mendapatkan Pendidikan yang pertama pada keluarga.

2. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam keluarga baik ayah, ibu mempunyai kewajiban masing-masing dan bentuk yang berbeda-beda karena berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kemudian dinafkahkan pada anak istrinya. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya dari masih kecil hingga besar itu adalah kewajiban keluarga.

Alangkah lebih baiknya jika penanaman Pendidikan dilakukan pada anak sedini mungkin karena pada saat anak masih kecil anak akan mudah mengingat tindak tanduk orang

⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004),1.

⁷ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 130.

tua dalam segala hal. Maka dari itu keluarga dikatakan sebagai lembaga Pendidikan karena keluarga merupakan pertama dan utama dalam penanaman Pendidikan. Sesuai yang dikatakan oleh Abdul Mujib bahwa penanaman pandangan hidup beragama seharusnya dilakukan pada fase anak-anak karena pada fase ini merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses Pendidikan adalah dengan teknik imitasi *al- qudwah* yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah dan ibu selalu membiasakan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Hidup rukun, istiqamah dalam melakukan ibadah di rumah dan mengatur kehidupannya.
- b. Memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal.
- c. Bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teknik yang paling tepat dalam proses Pendidikan anak ini yaitu dengan menggunakan teknik imitasi *al qudwah* yang mana teknik ini dilakukan dengan cara orang tua berusaha membiasakan melakukan hal-hal yang baik, karena dengan melakukan hal-hal yang baik ini akan membekas pada ingatan anak dan akan membuat suasana hati anakpun menjadi senang. Keluarga yang baik akan membentuk kepribadian anak menjadi baik pula dan jika keluarganya buruk maka buruk pula kepribadian anak tersebut.

3. Fungsi Keluarga

Dalam keluarga pasti mempunyai fungsi yang harus dijalankan oleh keluarganya sesuai dengan fungsi masing-masing. Ada beberapa fungsi yang tidak dapat dijalankan oleh lembaga lain kecuali lembaga keluarga sesuai yang dikatakan oleh Khairuddin bahwa keluarga mempunyai tiga fungsi yang mana hanya bisa dijalankan oleh lembaga keluarga, diantaranya adalah:

- a. Fungsi Biologis

Fungsi biologis menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial yang serasi, dimana anak-anak dikandung dan dilahirkan. Fungsi biologis ini merupakan fungsi yang penting karena

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227-228

tanpa fungsi ini maka keluarga dan masyarakat akan bertambah buruk atau musnah.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga. Seharusnya masing-masing masyarakat mengajar anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, yang mana di dapat paling melalui keluarga. Dimana anak belajar norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai, bahasa, keyakinan Agama, budaya ini di terima melalui keluarga.⁹

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ketiga ini adalah fungsi ekonomi, yaitu keluarga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu, menyediakan makanan dan jaminan kehidupan. Dengan demikian anggota keluarga lain yaitu anak, terjamin kehidupannya.

d. Fungsi Religius

Fungsi religius, yaitu keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran keagamaan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi keluarga ada empat macam yaitu fungsi biologis, fungsi sosiasisasi, fungsi ekonomi dan fungsi religius, setiap fungsi mempunyai fungsi yang berbeda-beda akan tetapi intinya sama yaitu berbicara mengenai Pendidikan yang di dapat anak melalui orang tua.

⁹ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), 124-125.

¹⁰ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*, 13.

4. Kewajiban Keluarga Terhadap Anak.

Keluarga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan terhadap anak-anaknya sesuai yang dikatakan oleh Mansur¹¹ diantaranya yaitu:

a. Pendidikan Ibadah.

Dalam Pendidikan ibadah ini yang dimaksud adalah Pendidikan shalat. Sesuai yang firman Allah SWT dalam Surah Luqman Ayat 17.

يٰۤاِبْنٰىۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنْ عَزْمِۤ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Pendidikan shalat ini tidak terbatas dengan *kaiifiyah* tetapi lebih bersifat pada *fiqhiyah*. Karena dalam Pendidikan shalat ini ditanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dalam Pendidikan shalat ini anak di ajarkan untuk sabar terhadap apa yang terjadi, mencegah dari perbuatan munkar. Dengan demikian keluarga harus memberikan Pendidikan shalat ini seusia dini mungkin agar anak terbiasa melakukan dari kecil.

b. Pengajaran Al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membaca, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Naas.

Al-Qur’an merupakan pegangan bagi umat manusia maka dari itu keluarga harus mengajarkan membaca Al-Qur’an karena dalamnya terdapat pahala

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 321.

¹² Al-Qur’an Luqman Ayat 17, *Al-Qur’an Terjemah Juz 1-15*, 412.

yang luar biasa. Telah dijelaskan pada surah Al-Qomar ayat 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*.¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa telah dimudahkan bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur’an sebagai nasehat untuk dirinya sendiri. Maka dari itu keluarga harus mengajarkan Al-Qur’an pada anak-anaknya, baik itu belajar membaca atau menghafal Al-Qur’an karena di dalamnya terdapat pahala yang amat besar.

c. Menikahkan Anak

Keluarga wajib menikahkan anaknya jika sudah memasuki usia siap nikah. Jangan biarkan mereka tersesat dalam kemaksiatan. Tidak usah kwatir tidak dapat menafkahi keluarganya karena dalam Al-Qur’an telah dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ

يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”*.¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa keluarga berhak menikahkan anak-anak jika sudah waktunya menikah, dan jangan cemas jika tidak dapat menafkahi keluarga

¹³ Al-Qur’an Al-Qomar Ayat 17, *Al-Qur’an Terjemah Juz 1-15*, 529

¹⁴ Al-Qur’an An-Nur Ayat 32, *Al-Qur’an Terjemah Juz 1-15*, 354.

karena Allah SWT telah menjanjikan akan memberikan kekayaan bagi mereka yang sudah menikah. Jadi kewajiban keluarga adalah menikahkan anaknya yang sudah siap jangan sampai anak-anak terjerumus ke dalam kemaksiatan.

d. Memberi Nama Yang Baik

Nama memiliki arti penting maka tidak jarang keluarga memberi nama-nama Nabi, seperti contoh Muhammad, Ilyas dan lain sebagainya. Ini dilakukan karena keluarga berharap anaknya dapat mencontoh Nabi-Nabi yang mempunyai sifat mulia. Nama sering kali diartikan sebagai doa maka dari itu keluarga mempunyai kewajiban untuk memberi nama yang baik untuk anak-anaknya.

5. Peran keluarga dalam Pendidikan Agama Islam

Penanaman dan pembinaan Pendidikan Agama Islam pada diri anak menuntut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja, sebuah kesalahan yang sangat fatal bila menyerahkan pembinaan Pendidikan Agama Islam anak pada lingkungan masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab Pendidikan Agama Islam yang paling awal bagi anak terletak di pundak keluarganya.¹⁵ Pendidikan yang pertama kali di dapatkan anak adalah di dalam keluarga, maka dari itu peran keluarga sangat penting bagi anak dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan Ruhani

Pendidikan ruhani merupakan Pendidikan yang paling utama dalam keluarga, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹⁶

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan pengarahan dan latihan dengan membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela,

¹⁵ Lilis Rohaeti, *Wanita Siapakah Menjadi Tiang Negara* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),97.

¹⁶ Lilis Rohaeti, *Wanita Siapakah Menjadi Tiang Negara*, 101.

yang mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak. Keluarga memegang peranan penting sekali dalam Pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama sekali berintraksi denganya. Oleh karena itu, keluarga harus mengambil porsi yang banyak tentang Pendidikan akhlak ini. Seperti halnya mengajar mereka dengan akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, pemurah dan lain sebagainya.¹⁷

c. Penanaman Sikap

Peran keluarga dalam Pendidikan Agama Islam adalah penanaman sikap, nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, dan pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu sendiri, seperti nenek, kakek, kakak, bibi, dan lain sebagainya akan tetapi yang paling utama adalah orang tuanya.

Keluarga harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, sikap, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Anak lahir dengan membawa bakat, potensi, sifat dan watak yang berbeda-beda maka dari itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan anak, agar dapat menentukan metode yang sesuai dan pantas diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran keluarga dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena di dalam lingkungan Pendidikan keluarga merupakan tempat pertama kali anak akan mendapatkan Pendidikan, seperti halnya Pendidikan akhlak,

¹⁷ St Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmu Dan Teknik*, no 07 (2016): 19-20, di akses pada 20 Maret 2019, https://Peran_Keluarga_Dalam_Pendidikan_Akhlak_pdf.

¹⁸ Lilis Rohaeti, *Wanita Siapakah Menjadi Tiang Negara*, 100.

Pendidikan ruhani dan Pendidikan sikap, semua ini di dapatkan anak pertama kali pada keluarga.

C. Pemulung

1. Pengertian Pemulung

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas seperti (barang-barang bekas, kardus bekas, plastik dan lain sebagainya) kemudian dijual kepada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang yang komoditas.¹⁹

Ada beberapa pengertian pemulung seperti yang dikatakan oleh Sutardji dalam penelitiannya yaitu pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan.

Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya yang paling bawah dalam stratifikasi (serata dalam pekerjaan) masyarakat kota. Hal ini terjadi karena pemulung biasanya tidak mempunyai tempat tinggal, penghasilan rendah, sering kali melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mencuri maka termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi dan budaya yang paling rendah.²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas seperti plastik, kardus bekas dan lain sebagainya yang selanjutnya dijual ke pengusaha untuk dijadikan barang yang dapat dipergunakan kembali. Pemulung juga biasanya tidak memiliki rumah, dan berpenghasilan yang rendah, sehingga termasuk dalam lapangan sosial yang paling rendah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemulung yaitu orang yang mendapatkan barang bekas dengan cara

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 22 Februari 2019.

²⁰ Sutardji, "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung," 6 no (2009):122-123, di akses pada 19 Februari 2019, <https://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/98>.

memungut, mencari di jalanan, di rumah-rumah bahkan sampai ke (tempat pembuangan sampah) TPS, (tempat pembuangan akhir) TPA, untuk dijual. Mereka bekerja dengan jalan kaki dengan menggunakan alat yang sederhana yaitu karung dan alat pengungkit yang terbuat dari kawat untuk mengambil barang-barang bekas. Pemulung disini tidak bekerja sendiri anak dan ibunyaupun ikut membantu mencari barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Penyebab Bekerja Menjadi Pemulung

Bekerja menjadi pemulung bukanlah sebuah pilihan yang harus dijalani oleh sebagian masyarakat di Indonesia, Ada beberapa penyebab seseorang melakukan pekerjaan sebagai pemulung sesuai yang dikatakan oleh Sigit Santosa dalam penelitiannya penyebab bekerja menjadi pemulung adalah sebagai berikut:

- a. Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu).
- b. Sukar memperoleh pekerjaan.
- c. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan.
- d. Dari golongan pengangguran.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan kenapa seseorang bekerja memilih menjadi pemulung, diantaranya karena tidak mempunyai ketrampilan, ekonomi yang rendah, Pendidikan dan lain sebagainya. Maka dari itu mereka bekerja menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

3. Jenis Dan Ciri-Ciri Pemulung

Bekerja menjadi pemulung juga memiliki ciri-ciri, karena menjadi pemulung juga mempunyai tingkatan dan sebutan sesuai dengan caranya dalam memungut sampah, alat, dan lain sebagainya. Maka dari itu ada tiga jenis pemulung dan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Sesuai yang dikatakan oleh Supriadi Pangaribuan yaitu:

²¹ Sigit Santosa, “Kebutuhan Pengembangan Diri Pemulung Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Hidup” XXXIV no 2 (2004): 196, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, <https://Journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7268>.

- a. Pemulung “Mayeng” merupakan pemulung yang kelasnya paling bawah. Dengan ciri-ciri bekerja individu, memungut barang-barang bekas dalam wilayah yang tidak terbatas, bekerja dengan jalan kaki, menggunakan alat sederhana, bekerja tidak dibatasi waktu (sesuka hati).
- b. Pemulung “Pengepul” merupakan pemulung yang kelasnya di tengah artinya pemulung ini melakukan proses pasar. Dengan ciri-ciri bekerja secara kelompok, mempunyai tempat tinggal tetap baik dalam bentuk kontrak, melakukan filter sampah (memilih sampah), melayani masyarakat jika ingin membeli barang bekas.
- c. Pemulung “Agen” merupakan pemulung yang berada pada tingkat yang tinggi sudah memadai. Dengan ciri-ciri yaitu sudah memiliki tenaga kerja minimal lima orang, alat kerja berupa transportasi, timbangan besar, memiliki gudang cukup luas, melayani penjual langsung, menjual langsung ke pabrik besar.²²

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada tiga macam pemulung yaitu pemulung mayeng, pemulung pengepul dan pemulung agen.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai Pendidikan saat ini selalu mengalami perkembangan, walaupun intinya tetap sama. Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendewasakan melalui bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian seseorang. Sesuai yang dikatakan oleh Hasbullah Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang

²² Supriadi Pangaribuan, “Intensitasi Ibu Rumah Tangga Pemulung Dalam Mewujudkan Kehidupan Keluarga Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenan Raya,” 4 no 1 (2017): 6, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, https://Journals/jom-fisip-unri?per_page=50&page=19.

agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²³

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas manusia itu sendiri, begitupun Pendidikan Agama Islam yang mana ajaran-ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Perlu kita ketahui pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyanti Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁴

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani maupun rohani yang berdasarkan pada hukum-hukum Islam agar terbentuk kepribadian yang baik menurut pandangan Islam itu sendiri.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Al-Sayyid Sultan Pendidikan Agama Islam adalah suatu kekuatan edukatif (*Quwwah Tarbiyah*)²⁵
- b. Mappangonro Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik dapat menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
- c. Hasan Langgulung Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang dijelaskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- d. Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 16.

²⁵ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 47.

seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar baik berupa pemberian bimbingan, pengajaran kepada anak didik untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan ketrampilan anak sebagai bentuk untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran Agama Islam.

2. Sumber-Sumber Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pijakan yang di jadikan sumber oleh Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Sumber pendidikan Agama Islam terdapat pada firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*²⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh umat Islam wajib bepegang teguh pada Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam

²⁶ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)", no 1 (2018): 152, diakses pada 22 Februari 2019, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Insipratif-Pendidikan-article/viewFile/4940/4403>.

²⁷ Al-Qur'an, Surah An-Nisa' ayat 59, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Juz 1-15*, 87.

merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung larangan dan perintah, ancaman dan janji bagi umat manusia. Bagi yang melaksanakan akan mendapat pahala dan bagi yang melanggar akan mendapat siksa.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, Nabi Muhammad SAW, sunnah juga sebagai penjelas Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuannya saja. Seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyati bahwa As-sunnah merupakan perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan penjelasan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an umumnya hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Ada tiga faktor umat Islam diharuskan mengikuti Sunnah Nabi yaitu:

- 1). Karena Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT, Beliau merupakan orang yang paling tahu tentang Agama yang dibawanya (Islam), dan paling sempurna dalam hal mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam.
- 2). Seorang Islam selain harus taat kepada Allah SWT juga harus patuh kepada Nabi Muhammad SAW dan mengikuti jejak para Nabi dan Utusan-utusan-Nya. Karena jejak Nabi inilah yang disebut Sunnah yang dijadikan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an.
- 3). Pribadi Nabi Muhamaad SAW disebut dengan *insan kamil* yaitu manusia yang sempurna. Hal ini tidak saja terjadi sesudah masa kenabian tetapi terjadi sebelum Beliau menjadi Nabi.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW karena Beliau merupakan panutan kita umat Islam yang membawa Agama Islam yang mana Agama yang paling sempurna diantara yang lain, dan sunnah merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an yang dijadikan pegangan kita sebagai umat Islam.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan Agama Islam*, 27.

c. Ijtihad

Ijtihad digunakan untuk menetapkan hukum-hukum yang belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai yang dikatakan oleh Nur Uhbiyati bahwa ijtihad adalah untuk menetapkan hukum-hukum syara' yang belum di pertegas di dalam Al-Qur'an dan sunnah, di samping itu ijtihad juga digunakan untuk seluruh aspek termasuk pendidikan. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dan Sunnah umumnya hanta memberikan tuntunan kehidupan manusia itu hanya garis besarnya saja, dengan demikian manusia harus berusaha untuk menginterpretasikan dan mengimplementasikan pedoman umum dalam bentuk perincian yang kadang-kadang di dalam Al-Qur'an dan Sunnah belum dijelaskan hukumnya.²⁹

Dengan ijtihad ini pula diharapkan dapat menginterpretasikan dan menemukan pola dan sistem pendidikan baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta dapat memenuhi keinginan filsafah hidup yang dianut oleh masyarakat setempat asal tidak bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an dan As-sunnah.

3. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Agama itu adalah suatu yang benar maka mempunyai kedudukan yang tinggi karena dengan Pendidikan Agama Islam dapat mengubah akhlak seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Masduki Duryat bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena Pendidikan Agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan Agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong untuk melakukan pekerjaan yang mulia.³⁰

Pendidikan Agama memelihara anak-anak agar mereka tidak menuruti hawa nafsu yang murka, dan menjaga mereka agar tidak jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan Agama menerangi anak-anak supaya melalui

²⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan Agama Islam*, 30.

³⁰ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75.

jalan kebaikan jalan ke surga. Sebab mereka patuh mengikuti perintah Allah SWT serta berhubungan baik dengan sesama yaitu dengan tolong menolong, saling menasehati dan lain sebagainya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam seperti yang dikatakan oleh Masduki Duryat yaitu:

- a. Tujuan Umum
 - 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak atau budi pekerti.
 - 2) Persiapan atau perhatian yang seimbang antara kehidupan dunia dan Agama sekaligus.
 - 3) Persiapan untuk mencari rizqi dan memelihara segi-segi manfaat.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada para peserta didik dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu.
 - 5) Menyiapkan peserta didik yang professional.³¹
- b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir ini dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ وَ لَا تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."³²

Berdasarkan penjelasan dari ayat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT merupakan taqwa sampai akhir itu merupakan sebuah proses, jelas di

³¹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75.

³² Al-Qur'an Ali Imran ayat 102, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Juz 1-15*, 63.

dalamnya terdapat kegiatan Pendidikan. Maka dari itu ketika seseorang sudah mati maka berakhirilah proses Pendidikan yang merupakan tujuan dari pendidikan tersebut.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum Pendidikan formal.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan Pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan Pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dari beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam baik itu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional semuanya mempunyai tujuan masing-masing yang mana semua tujuan tersebut mempunyai keinginan agar tujuan yang mereka buat dapat tercapai dengan maksimal.

E. Penelitian Terdahulu

Agar terhindar dari juplikan penulisan-penulisan sesudahnya maka pada bagian ini perlu disajikan berbagai penulisan yang ada agar terhindar dari pengulangan kajian, untuk itu dapat dijelaskan penulisan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Sitohang³³ pada tahun 2013 yang berjudul “*Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga Pemulung di Daerah Pinang Baris, Medan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman keluarga pemulung terhadap pendidikan formal anak melalui wawancara dan observasi yang diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kemudian

³³ Elisabeth Sitohang, Skripsi, “Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga Pemulung di Daerah Pinang Baris, Medan)”, 2013, Diakses pada tanggal 20 Februari 2019, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39890>.

yang menjadi informan dalam penulisan ini adalah orang tua yang bekerja sebagai pemulung sebanyak lima orang dan anak dari pemulung tersebut sebanyak empat anak. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan pendapat akan pentingnya nilai pendidikan yang dipahami oleh orang tua yang bekerja sebagai pemulung dengan anak dari pemulung itu sendiri. Kebanyakan anak dari pemulung yang juga turut serta dalam membantu orang tuanya bekerja atau bahkan memiliki pekerjaan di tempat lain beranggapan bahwa pendidikan hanyalah sarana yang membantu mereka untuk menulis dan menghitung. Sedangkan orang tua yang bekerja sebagai pemulung menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu mobilitas yang mampu mengubah anak mereka kearah yang lebih baik karena sudah dibekali oleh pendidikan yang baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anni Amalia³⁴ pada tahun 2009 yang berjudul “*Tekap (Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan, yang pada akhirnya dapat menggambarkan seperti apa pengetahuan mereka tentang pendidikan, tujuan pendidikan untuk mereka, serta harapan-harapan mereka dikemudian hari setelah mengecap pendidikan. Wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan analisis data. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, kemudian yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu dari lima keluarga pemulung dan kepada desa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting buat masa depan anak-anak nantinya. Pendidikan yang diberikan bukan hanya pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, akan tetapi pendidikan informal juga perlu ditanamkan kepada anak-anak seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, disiplin dan pantang menyerah. Tujuan pendidikan bagi mereka adalah untuk menciptakan anak-anak yang cerdas, pintar dan

³⁴ Anni Amalia, Skripsi, “*Tekap (Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan, Di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai)*”, 2009. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14942>.

berkepribadian baik dengan harapan dimasa yang akan datang anak-anak dapat merubah status keluarga Tekap menjadi keluarga yang kehidupan ekonominya lebih baik dari sebelumnya.

F. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional, yang berisi tentang kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan.³⁵ Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan tentang kerangka berfikir peneliti dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat dipahami alur dari kajian yang akan dibahas.

Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat dan menginterpretasikan sesuatu sesuai dengan informasi yang di dapat dan sesuai dengan kejadian-kejadian yang dialaminya. Dengan adanya persepsi seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang.

Persepsi ini akan muncul ketika seseorang merasakan terlebih dahulu kehadiran sebuah objek, dan setelah dirasakan baru akan menginterpretasikan atau mengutarakan pendapatnya mengenai objek yang dirasakan tersebut. Dapat disimpulkan juga bahwa persepsi merupakan pandangan, pemahaman dan tanggapan seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam satu atap yang mempunyai keterikatan aturan. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum anak berkenalan dengan dunia sekitarnya, anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan lingkungan keluarganya. Pengalaman bergaul dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak untuk masa depannya, maka dari itu keluarga harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Keluarga pemulung pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas seperti plastik, kardus bekas dan lain sebagainya yang selanjutnya dijual ke pengusaha untuk dijadikan barang yang dapat dipergunakan kembali. Pemulung juga biasanya tidak memiliki rumah, dan

³⁵ Supa'at dkk, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana: Skripsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 27.

berpenghasilan yang rendah, sehingga termasuk dalam lapangan sosial yang paling rendah.

Keluarga pemulung yaitu orang yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari di jalanan, di (tempat pembuangan sampah) TPS, (tempat pembuangan akhir) TPA, maupun di rumah-rumah untuk di jual. Mereka bekerja dengan jalan kaki dengan alat yang sederhana yaitu karung dan alat untuk mengambil sampah-sampah. Pemulung disini tidak bekerja sendiri anak dan ibunya pun ikut membantu mencari sampah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

